

DINAMIKA PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB; ANTARA TEORI DAN PRAKTEK

Oleh: Azman Ismail

**Guru Besar Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Abstrak

Perkembangan bahasa Arab di negara Timur Tengah terus berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan, sehingga Bahasa Arab terbagi atas beberapa corak. Akibatnya siswa Indonesia yang ingin meneruskan studinya ke negara Timur Tengah akan menghadapi berbagai kesulitan. Inilah salah satu sebab kenapa tidak banyak mahasiswa Indonesia memperoleh ijazah stara dua dan tiga dari berbagai universitas di Timur Tengah. Sementara itu, juga terdapat dinamika perbedaan bentuk pengajaran bahasa Arab dalam lingkungan lembaga pendidikan di Indonesia. Seperti bentuk pengajaran bahasa Arab di dayah/pesantren terfokus pemahaman teks kitab klasik, sementara di madrasah dilakukan dengan bahasa Indonesia dan di dayah modern, terintegrasi pada empat aspek kemahiran bahasa. Untuk mengatasi kesulitan bagi siswa atau mahasiswa khususnya siswa atau mahasiswa Indonesia dalam belajar dan menguasai bahasa Arab, maka ada beberapa hal yang harus diterapkan oleh unsur-unsur utama pendidikan, seperti tenaga pendidik, pimpinan, siswa, dan stakeholdern, yaitu pembaharuan metode pembelajaran bahas Arab dengan memadukan empat kermahiran berbahasa, bobot pengajaran mata pelajaran bahasa Arab perlu ditambah, materi yang diajarkan harus selalu disesuaikan dengan perkembangan bahasa Arab di negara Timur Tengah, mengelola lingkungan bahasa Arab yang kondusif.

***Kata Kunci: Dinamika Perkembangan Pengajaran bahasa Arab,
Bahasa Arab Fush-ha dan ‘Ammiyyah***

A. Pengantar

Kebanyakan mahasiswa Indonesia yang meneruskan studinya ke universitas di negara-negara Timur Tengah berumur

antara 18 tahun sampai dengan 30 tahun. Ini berarti mereka sudah menguasai bahasa ibu dengan sempurna. Biasanya seseorang yang mempelajari bahasa ke dua selalu merujuk kepada bahasa ibunya, dengan kata lain dia akan membandingkan bahasa ke dua dengan bahasa ibunya.

Mereka yang meneruskan studinya ke universitas di negara Timur Tengah telah mempelajari bahasa Arab di sekolah rendah, menengah dan fakultas. Sebagian yang lain telah belajar bahasa Arab di dayah/pondok pesantren salafi atau terpadu. Penguasaan mereka terhadap bahasa Arab saling berbeda mengingat metode pengajarannya berbeda pula. Penekanan dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren adalah memahami qaedah bahasa guna memahami bacaan berbahasa Arab, sementara penekanan dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren terpadu adalah penguasaan bahasa Arab secara pasif dan aktif. Walaupun terjadi perbedaan dalam metode mengajar bahasa Arab pada kedua institusi di atas, alumninya tetap menjadikan bahasa ibu sebagai acuan dalam mempelajari bahasa asing. Dengan kata lain, mereka berpikir dengan bahasa ibu kemudian memformulasikannya ke dalam bahasa Arab.

Mereka mempelajari bahasa Arab klasik yang ditulis oleh penulis pada abad ke empat hijriah sampai abad ke 11 hijriah. Penulis kitab-kitab tersebut terdiri atas orang Arab asli dan keturunan asing yang lahir di tanah Arab. Mereka sangat ahli dalam ilmu bahasa Arab secara teoritis dan praktis. Kitab-kitab yang mereka tulis memakai bahasa Arab standar (bahasa fush-ha).

Ketika para siswa atau mahasiswa Indonesia menginjak kakinya di tanah Arab dan mulai berurusan dengan pihak universitas mereka menemukan berbagai kendala diantaranya penggunaan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami dengan baik karena kebanyakan petugas di universitas menggunakan bahasa slang (pasaran). Kendala itu bertambah banyak ketika mereka berurusan dengan pegawai pemerintah seperti pegawai imigrasi dan non pemerintah seperti para pedagang.

Bentuk pengajaran Bahasa Arab di Indonesia saling berbeda antara satu dengan yang lain. Penekanan pengajaran Bahasa Arab di dayah/pesantren adalah pemahaman teks kitab klasik. Penekanan pengajaran Bahasa Arab di madrasah dilakukan dengan Bahasa Indonesia. Penekanan pengajaran Bahasa Arab di dayah terpadu

pada empat aspek kemahiran bahasa, walaupun masyarakat lingkungan dayah terpadu tidak mendukung pengajaran Bahasa Arab.

Bahasa Arab di negara Timur Tengah terus berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan, sehingga Bahasa Arab terbagi atas beberapa corak. Akibatnya siswa Indonesia yang ingin meneruskan studinya ke negara Timur Tengah akan menghadapi berbagai kesulitan. Inilah salah satu sebab kenapa tidak banyak mahasiswa Indonesia memperoleh ijazah stara dua dan tiga dari berbagai universitas di Timur Tengah.

B. Pembahasan

Hubungan Bahasa dengan Kebudayaan

Bahasa merupakan hasil budaya manusia, dalam sebuah bahasa terlihat budaya dari bangsa yang mempergunakannya. Bangsa primitif mempergunakan bahasa sesuai dengan kebudayaannya. Kosa kata yang mereka pakai sesuai dengan benda-benda yang ada di sekeliling mereka. Kosa kata untuk benda yang abstrak disesuaikan dengan kemampuan mereka berpikir. Hubungan bahasa dengan kebudayaan terjadi secara timbal balik, artinya makin maju sebuah kebudayaan makin maju bahasa yang dipergunakan dalam kebudayaan tersebut. Sebaliknya bahasa yang maju akan melahirkan kebudayaan yang maju pula.¹

Perkembangan Bahasa Arab

Bahasa Arab seperti bahasa-bahasa lain terus berkembang.² Perkembangan sebuah bahasa dipengaruhi oleh kebudayaan. Sesuatu yang dianggap aneh oleh para ahli bahasa bahwa Bahasa Arab ketika dikenal dalam sejarah sudah dewasa. (Para ahli bahasa ingin mengetahui bagaimana situasi Bahasa Arab sebelum menjadi dewasa. Teks *al-Muallaqat* diperoleh pada zaman *Jahiliyah* sekitar tiga ratus tahun sebelum masa kenabian Muhammad saw. Teks itu menurut ukuran kebahasaan sudah

¹Muhammad Khalafan, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li an-Nathiqin bi Ghairiha min Khilali Tsaqafatiha*, dalam Majmu'ah Buhuts al-Lughah al-Arabiyyah Asas al-Tsqafah al-Insaniyyah, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 2

²Ramdhan Abdu al-Tawwab, *al-Tathawwur al-Lughawi*, (Cairo: Maktabah al-Khanji, 1990), hal. 15

dewasa. Bagaimana bentuk teks Bahasa Arab sebelum lahir *Muallaqat*. Hal ini membuat para ahli bertanya-tanya apakah teks itu memang lahir pada zaman *Jahiliyah* atau sebuah rekayasa pada priode dinasti *Umayyah*. Perawi *al-Muallaqat* adalah *Hammad* meninggal tahun 155H.³

Bahasa Arab pada zaman *Jahiliyah* dipergunakan oleh kabilah-kabilah Arab yang hidup berjauhan antara satu kabilah dengan kabilah yang lain. Kabilah di sebelah barat dibawah pengaruh Bahasa Arab *Hijaz* dan di sebelah timur dibawah pengaruh Bahasa Arab *Najdiyyah*. Dikatakan berjauhan karena alat transportasi masih sangat sederhana. Hubungan satu kabilah dengan kabilah yang lain melalui perdagangan (surat Ilaf) atau peperangan. Akibatnya model Bahasa Arab satu kabilah berbeda dengan kabilah-kabilah yang lain. Ketika berjumpa orang Arab dari satu kabilah dengan orang-orang Arab dari kabilah yang lain dia tetap saja menggunakan Bahasa Arab kabilahnya, tidak mau mengikuti Bahasa Arab kabilah-kabilah yang lain, kerana dia merasa bangga dengan model bahasa kabilahnya (bangga dengan tradisi nenek moyangnya). Hal ini berubah sedikit demi sedikit di saat mereka bertemu dalam pelaksanaan upacara keagamaan seperti pelaksanaan ibadah haji. Mereka yang berasal dari berbagai kabilah Arab bertemu dekat Ka'bah berdialog dengan menggunakan berbagai dialek Bahasa Arab. Orang Quraisy menyimak dialog itu dan mengambil kosakata dan bentuk kalimat dari dialog tersebut sehingga Bahasa Arab menurut dialek Quraisy mendominasi dialek-dialek Bahasa Arab dari kabilah yang lain. Siapa saja yang sanggup menggunakan Bahasa Arab dengan dialek Quraisy berarti bahasanya dapat dipahami oleh anggota berbagai kabilah Arab pada masa itu. Itulah cikal bakal Bahasa Arab standar atau disebut juga Bahasa Arab *Fush-ha*.

Pada zaman Islam Bahasa Arab Quraisy lebih kokoh lagi karena al-Qur'an dan al-Hadits memakai Bahasa Arab dalam dialek Quraisy. Bentuk kehidupan berdasarkan kabilah berubah dengan membaca al-Qur'an dan al-Hadits menjadi bentuk kehidupan yang didasari atas keimanan, tanpa melihat asal kabilah. Hal ini dianggap sebuah kejutan yang dibawa oleh al-Qur'an dan al-

³Abdu al-Haqal-Hawwasi,, *al-Muallaqat*, (Amman: Dar al-Fath, 2033) , hal. 13

Hadits. Bahasa Arab al-Qur'an dan al-Hadits menjadi milik orang Islam bukan milik kabilah Quraisy. Orang yang berasal dari Makkah harus memakai bahasa al-Qur'an dan al-Hadits, sama halnya orang yang berasal dari Madinah. Orang dari Hijaz, Himyar, Ghasasinah, Thayy' dan Yaman juga demikian.

Ketika orang muslim pada zaman al-Khulafa' al-Rasyidun menaklukkan kerajaan Persia dan Rumawy, Bahasa Arab dihadapkan kepada beberapa tantangan diantaranya Bahasa Arab yang dipergunakan dalam acara peribadatan dan Bahasa Arab yang dipergunakan dalam acara pemerintahan. Bahasa Arab dalam acara peribadatan tidak mungkin dipengaruhi oleh bahasa penduduk setempat setelah ditaklukkan. Bacaan doa shalat dan azan tetap memakai Bahasa Arab. Sementara Bahasa Arab yang dipergunakan dalam acara pemerintahan berubah mengikuti kebudayaan masyarakat yang ditaklukkan. Nomenklatur pemerintahan Persia tentu berbeda dengan nomenklatur pemerintahan Rumawy. Kedua nomenklatur ini dianggap lebih maju dari sistem pemerintahan pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun. Biasanya bentuk pemerintahan yang kurang maju mengikuti bentuk pemerintahan yang lebih maju.

Bahasa Arab menemukan tantangan yang lebih dahsyat lagi pada masa dynasty Umayyah dan Abbasiyah karena Bahasa Arab berhadapan langsung dengan bahasa asing. Kesalahan berbahasa (*al-lahnu*) sudah ada pada permulaan Islam dan masa al-Khulafa' al-Rasyidun. Kesalahan ini terjadi karena ada orang Islam yang berasal dari non Arab seperti Salman al-Farisy dan Shuhaib al-Rumy. Salman al-Farisy lahir dalam keluarga berbahasa Persia, kemudian merantau ke tanah Arab. Bahasa Arab yang dipergunakan oleh Salman al-Farisy dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Semakin lama dia berada dalam lingkungan Bahasa Arab pengaruh bahasa ibunya semakin berkurang. Sebaliknya anak Arab yang lahir dalam lingkungan non Arab tentu kualitas Bahasa Arabnya di bawah standar anak Arab yang lahir di lingkungan berbahasa Arab. Semakin lama dia bergaul dengan non Arab kualitas bahasanya terus berkurang. Secara ringkas Bahasa Arab dalam priode ini betul-betul dalam ujian, karena kemunduran budaya Arab dibandingkan dengan budaya Persia dan Rumawy. Penaklukan sebuah wilayah secara militer belum tentu ada persiapan bahasa yang memadai untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang telah ditaklukkan. Penakluk yang hidup dalam

budaya sempit seperti budaya kabilah Arab sekarang berhadapan dengan masyarakat yang terbiasa hidup dalam budaya yang terbuka tentu mendapat cobaan dalam bahasa dan budayanya. Penakluk dapat dianggap menang karena telah sanggup menundukkan masyarakat yang ditaklukkan, tetapi dia kalah karena ditaklukkan oleh penduduk setempat dalam bidang bahasa dan budayanya. Jadi bangsa Arab ketika menaklukkan wilayah Persia dan Rumawy menang di suatu segi dan kalah di segi yang lain. Terasa susah bagi penakluk untuk memberi nama benda berupa buah-buahan, binatang, atau nama gelar yang tidak ada di jazirah Arab. Cara yang dianggap baik pada penakluk ketika tidak tergesa-gesa menukar nama jabatan dalam pemerintahan setempat dengan nama jabatan yang ada di jazirah Arab. Satu segi dapat dianggap penakluk menghormati penduduk yang ditaklukkan dan pada segi yang lain penakluk belum menemukan padanan nama dari jabatan tersebut dalam khazanah Bahasa Arab.

Keberagaman Bahasa Arab

Secara garis besar bahasa Arab di semua negara Arab terbagi kepada dua : bahasa standar (*fush-ha*) dan bahasa pasaran/*slang* (*'ammiyah*). Kedua bentuk bahasa ini hidup dalam sebuah masyarakat yaitu masyarakat Arab. Ada yang mengatakan bahasa pasaran berasal dari bahasa standar bukan sebaliknya. Pendapat lain mengatakan bahasa standar adalah bahasa yang dipakai dalam tulisan sementara bahasa pasaran adalah bahasa yang dipergunakan dalam percakapan. Bahasa standar dipakai dalam acara resmi dan bahasa pasaran di pakai dalam acara tidak resmi. Bahasa standar dipergunakan dalam peribadatan sementara bahasa pasaran dipergunakan dalam kegiatan non ibadat. Bahasa standar dipergunakan dalam ruang belajar sementara bahasa pasaran dipergunakan di luar ruang belajar.⁴

Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa pasaran bukan saja ada dalam percakapan, tetapi sudah ada upaya untuk menjadi bahasa tulisan. Dr Lois 'Awadh pada tahun 1942 telah menulis buku "*Muzakkirat Thalib Bi'tsah*" baru dicetak untuk umum pada tahun 1965. Pada tahun 1974 Husein Qadri pada *Dar Akhbar al-*

⁴Mahmud Fahmi Hijazi, *Ilmu al-Lughah al-Arabiyyah*, Dar Gharib, t.t), hal. 147

Yaum menulis laporan berjudul “*Muzakkirat Shab Mishri Yaghsilu al-Athbaq fi London*” dengan mempergunakan bahasa standar dan pasaran.

Melihat kepada nama Dr Lois ‘Awadh dapat diketahui bahwa beliau bukan seorang muslim. Husein Qadri seorang muslim, oleh sebab itu dia tidak sampai hati menulis sebuah laporan dengan mempergunakan bahasa pasaran secara sempurna. Karena bahasa standar dekat dengan bahasa agama Islam maka ada upaya untuk menjauhkan kaum muslimin dari bahasa standar. Upaya tersebut tentunya dari non muslim seperti Dr Lois ‘Awadh. Penggunaan bahasa pasaran di luar kelas juga tidak sepenuhnya betul karena banyak pengajar terutama yang belajar di daratan Eropa dan Amerika menggunakan bahasa pasaran di saat mengajar dalam ruangan pengajaran dan bahasa pasaran itu banyak sekali dipengaruhi oleh kosakata dan gaya bahasa asing.

Corak Bahasa Arab di kota Cairo atau kota-kota besar lainnya di Timur Tengah terbagi atas:⁵

1. Bahasa Arab Klasik (*fush-ha al-Turats*)

Bahasa Arab pada tahap ini masih sempurna tidak terpengaruh dengan bahasa lain. Seolah-olah Bahasa Arab ini sama seperti bahasa yang dipakai oleh orang Arab suku Quraisy di dalam dialog mereka di Masjidil Haram ketika pelaksanaan ibadah haji. Boleh jadi bahasa ini ada di kalangan syuyukh Universitas al-Azhar ketika mengajar tajwid, tafsir al-Qur’an, al-Nahwu wa al-Sharf wa al-Balaghah dan ketika menyampaikan khutbah di masjid al-Azhar. Pengucapan huruf “qaf” dan “dhad” dilakukan dengan sempurna. Baris kata dalam kalimat diucapkan dengan sempurna sesuai kaedah *qawaed*” Bahasa Arab.

2. Bahasa Arab Modern (*fush-ha al-Mu’ashir*)

Bahasa Arab pada tahap ini lebih luas ruang lingkupnya dari Bahasa Arab Klasik. Tingkatan ini dipergunakan oleh para dosen yang mengajar mata kuliah sastra, kritik sastra, dan ilmu sosial seperti ilmu politik. Pengucapan huruf “qaf”, “kha” tidak seperti pengucapan pada tahap pertama. Seorang penyiar materi agama pada sebuah stasion radio

⁵Said Muhammad Badawi, *Mustawayat al-Arabiyyah al-Muashirah*, (Cairo Dar al-Salam, 2012), hal. 18)

dan televisi tidak sanggup mengucapkan huruf Arab sesuai makhraj dan sifat huruf Arab yang sempurna.

3. Bahasa Arab Slang Kalangan Ilmuan (‘*Ammiyah al-Mutsaqqafin*)

Bahasa Arab pada tahap ini terpengaruh dengan Bahasa Arab Standar dan kebudayaan modern. Biasanya tingkatan ini dipergunakan dalam diskusi ilmiah pada seminar ilmu pengetahuan dan politik. Tingkatan ini juga dipergunakan oleh para penyiar televisi dan radio. Pengucapan huruf “qaf” sudah berubah menjadi “alif” Kebanyakan *jumlah ismiah* yang dimulai dengan *fi’il majhul* dominan dalam penggunaan Bahasa Arab pada tahap ini.

4. Bahasa Arab Slang Kalangan Terpelajar (‘*Ammiyah al-Mutanawwirin*)

Bahasa Arab pada tahap ini dipergunakan oleh para lulusan sekolah dasar atau yang setara dengannya dalam kehidupan hari-hari seperti transaksi jual beli, cerita rakyat dan percakapan di rumah tangga. Huruf “qaf” diucapkan dengan “alif” kecuali ketika mereka membaca al-Qur’an. Pengaruh agama (Islam) sangat besar di kalangan mereka.

5. Bahasa Arab Slang Kalangan Buta Huruf (‘*Ammiyah al-Ummiyin*)

Bahasa Arab pada tahap ini dipergunakan oleh masyarakat buta huruf. Mereka tidak dapat berbicara dengan bahasa standar. Mereka tidak terpengaruh dengan budaya luar. Mereka memahami dengan baik drama, lelucon dan teka teki dalam masyarakat ketika duduk bersama di warung kopi sambil secara bergiliran mengisap pipa “*shishah*” Dalam dialog mereka hanya terpakai *jumlah fi’liyah* atau mereka mengulangi kalimat-kalimat yang sudah populer dalam masyarakat.

Kelima tahapan di atas saling berbaur sehingga terjadi komunikasi antara pembicara tahap yang terakhir dengan tahap di atasnya. Misalnya seorang guru besar di Universitas Al-Azhar Cairo menyampaikan khutbah Jum’at dengan bahasa fush-ha klasik, ketika dia menyampaikan makalah ilmiahnya di forum diskusi para dosen antar universitas dia berbicara dengan menggunakan fush-ha modern. Ketika dia menjadi pembicara di

depan para birokrat, dia menggunakan bahasa slang. Ketika dia menyapa seorang pengemis di tepi jalan dia menggunakan bahasa slang di kalangan buta huruf.

Sebaliknya seorang yang berada pada tahap ke lima tidak sanggup naik ke tangga pertama. Berbeda dengan seorang guru di sekolah menengah dapat berbicara dengan menggunakan bahasa tingkat ke dua setelah belajar sungguh-sungguh. Hal ini dapat terjadi karena profesi dia mengajar orang lain sambil belajar untuk diri sendiri.

Tingkatan Pengajaran Bahasa Arab

Abdurrahim al. Kurdi salah seorang pakar pengajaran bahasa Arab merumuskan tingkatan bahan ajar bahasa Arab dari level yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Level tersebut menjadi lima level pokok yaitu :

1. المستوى الابتدائي (novice)
2. المستوى المتوسط (intermediate)
3. المستوى المتقدم (advanced)
4. المستوى المتميز (superior)
5. المستوى الفائق (distinguished)

Level pertama hingga ke level ketiga terbagi kepada

6. المنخفض (low)
7. المتوسط (mid)
8. المرتفع: (high)

Lima level di atas menjadi ukuran dalam penguasaan bahasa Arab dari empat aspek (mendengar, membaca, berbicara, dan menulis) pada lembaga pendidikan bahasa asing secara internasional mengikuti ketentuan ACTFL.⁶

⁶Abdurrahim al. Kurdi, *Nahwa Tahqiq al-Ma'ayir al-Alamiyyah li al-Manahij al-Dirasiyyah li Ta'limi al-Lughah al-Arabiyyah li al-Nathiqin bi*

Diharapkan pada setiap level ada indikator keberhasilan siswa untuk bahasa tertentu. Misalnya keberhasilan siswa bahasa Arab berbeda dengan bahasa lainnya. Keberhasilan itu juga berbeda sesuai tujuan khusus pembelajaran. Misalnya keberhasilan pengajaran untuk pengajaran materi agama berbeda dengan pengajaran materi perdagangan, politik dan kemiliteran.

Indikator keberhasilan pada level-level berikut adalah :

1. Novice terbagi atas ;
Novice Low terbagi atas
 - a. Kemahiran Mendengar.
Siswa dapat membedakan bunyi satu huruf dengan huruf yang lain seperti huruf ذ dengan ز dalam kata زكاة dan زكاة.

Memahami makna kalimat pendek Kemahiran Berbicara

Siswa dapat melafalkan sebuah kata dengan benar seperti *مات* dan *متى* , mengucapkan kalimat sederhana seperti *السلام عليكم*

- b. Kemahiran Membaca
Siswa dapat membaca kalimat berbaris.
- c. Kemahiran Menulis
Dapat menulis huruf di awal, di tengah dan di akhir.
Novice Mid
 - a. Kemahiran Mendengar
Siswa dapat mendengar kalimat sederhana dan dapat menjawab pertanyaan .
 - b. Kemahiran Berbicara
Siswa sanggup mempergunakan kata atau kalimat yang telah dihafal pada situasi yang tepat. Siswa mengajak temannya untuk melakukan shalat dengan Bahasa Arab.
 - c. Kemahiran Membaca
Siswa sanggup membaca dan memahami kalimat berbaris.
 - d. Kemahiran Menulis

Ghairiha, dalam Majmu'ah Buhuts al-Lughah al-Arabiyyah Asas al-Tsqafah al-Insaniyyah, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (2015), hal xv

Siswa sanggup menyusun kata-kata berikut sehingga menjadi kalimat yang sempurna.

Novice High

- a. Kemahiran Mendengar
Siswa dalam berinteraksi dapat memahami ungkapan-ungkapan pendek tentang jual beli, atau ingin membeli tiket di stasion dan air port.
- b. Kemahiran Berbicara
Siswa dapat berdialog dalam situasi tertentu seperti situasi jual beli seperti siswa bertanya kepada penjual di mall untuk membeli barang.
- c. Kemahiran Membaca
Siswa dapat memahami isi dari sebuah paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat pendek.
- d. Kemahiran Menulis
Siswa dapat menulis sebuah paragraf yang terdiri dari tiga kalimat sederhana di mulai dengan kata permulaannya huruf الهمزة tentang kehidupannya di rumah

2. Intermediate terbagi atas

Intermediate Low

- a. Kemahiran Mendengar
Siswa mengetahui tajuk pembicaraan antara dua orang tentang matematik atau pertanian, atau perdagangan
- b. Kemahiran Berbicara
Siswa dapat menceritakan tentang kegiatan hariannya ketika terjadi dialog dengan temannya. Dia dapat bertanya dan menjawab pertanyaan temannya.
- c. Kemahiran Membaca
Siswa dapat membaca dengan benar dan memahani arti sebuah paragraf yang panjang berisi jumlah ismiyah dan fi'liyah dari sebuah surat kabar atau majalah.
- d. Kemahiran Menulis
Siswa dapat menulis satu paragraf yang berisi kegiatan harian dan hobinya di sebuah dusun kelahirannya.

Intermediate Mid

- a. Kemahiran Mendengar

Siswa dapat memahami dialog antara tiga orang lebih laki-laki dan perempuan. Dia mengetahui judul percakapan mereka. Dia dapat membedakan isim dhamir, isim isyarah, mufarad, mutsanna dan jama' dalam dialog tersebut.

b. Kemahiran Berbicara

Siswa dapat ikut serta dalam sebuah dialog mengenai hal-hal yang konkrit. Dia dapat menceritakan sebuah kejadian dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek.

c. Kemahiran Membaca

Siswa dapat membaca berita dari sebuah surat kabar dan memahami struktur kalimat yang terdiri atas fi'il, fa'il dan maf'ul bih. Dia mengetahui kapan berita itu terjadi dan dimana terjadi.

d. Kemahiran Menulis

Siswa dapat menulis surat kepada temannya, atau menulis laporan perjalanan atau menulis ringkasan dari sebuah judul pada sebuah surat kabar.

Intermediate High:

a. Kemahiran Mendengar

Siswa memahami pembicaraan sekitar kesehatan masyarakat, pencemaran udara dan kaitan pendidikan dengan teknologi. Dia memahami pembicaraan itu dengan membedakan alunan suara pembicara dan perbedaan jenis kalimat yang dipergunakan.

b. Kemahiran Berbicara

Siswa dapat mengemukakan pendapat sekitar judul pembicaraan mengenai kesehatan masyarakat dan pencemaran udara dengan menggunakan beberapa bentuk kalimat seperti kalimat tanya, kalimat meniadakan dan kalimat membenarkan.

c. Kemahiran Membaca

Siswa dapat memahami teks naratif dengan menentukan tema, isi, waktu kejadian, dan hubungan antar pelaku dari teks tersebut.

d. Kemahiran Menulis

Siswa dapat menulis berita yang panjang dalam sebuah majalah ilmiah populer dengan

mempergunakan ketentuan imla' yang benar seperti penulisan hamzah qatha', washal, hamzah di awal, di tengah dan di akhir.

3. Advanced terbagi atas

Advanced Low

a. Kemahiran Mendengar

Siswa dapat memahami pembicaraan di tempat terbuka antara berbagai kelompok manusia seperti di pasar, di jalan umum dalam berbagai aspek kehidupan seperti jual beli dan acara perkawinan.

b. Kemahiran Berbicara

Siswa dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi dan dia mengemukakan pendapatnya, menguraikan sebuah kejadian dengan panjang lebar sebagai pembicaraan tidak resmi.

c. Kemahiran Membaca

Siswa dapat membaca dan memahami tulisan yang panjang atau laporan dalam berbagai aspek kehidupan berisi istilah-istilah khusus dalam cabang ilmu pengetahuan seperti sosial, politik, ekonomi. Dia dapat memahami ungkapan-ungkapan khusus yang sering dipergunakan dalam sebuah pidato.

d. Kemahiran Menulis

Siswa dapat menulis sebuah tulisan dalam cabang ilmu seperti ilmu ekonomi dengan menggunakan istilah-ekonomi. Menulis laporan ilmiah dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah.

Advanced Mid

a. Kemahiran Mendengar

Siswa dapat mengikuti dialog atau diskusi yang tidak resmi antara para ilmuwan. Topik pembicaraan sekitar pemikiran seperti kemerdekaan berpikir dengan menggunakan istilah atau kalimat ilmiah.

b. Kemahiran Berbicara

Siswa dapat ikut serta dalam diskusi para ilmuwan dengan topik problema pemikiran seperti keadilan,

kebaikan, persamaan dengan mempergunakan kalimat ilmiah dan kata-kata yang abstrak.

c. Kemahiran Membaca

Siswa dapat membaca dan memahami judul ilmiah dengan tulisan yang tidak terlalu panjang. Pemahaman yang dimaksud bukan sekedar memahami makna sederhana tetapi dapat mengetahui latar belakang masalah dan tujuan dari tulisan tersebut.

d. Kemahiran Menulis

Siswa dapat menulis sebuah makalah tentang kebudayaan dan pemikiran dengan menggunakan uslub (gaya bahasa) sederhana seperti kalimat tanya, kalimat positif dan kalimat negatif.

Advanced High

a. Kemahiran Mendengar

Siswa dapat memahami dialog tentang problema kemasyarakatan dalam seminar resmi tingkat daerah dan tingkat nasional.

b. Kemahiran Berbicara

Siswa dapat mengemukakan pendapat yang didukung oleh fakta dalam seminar tingkat daerah dan tingkat nasional.

c. Kemahiran Membaca

Siswa sanggup membaca artikel yang panjang tentang problema pemikiran. Dia dapat memahami istilah-istilah ilmiah yang ada dalam artikel tersebut.

d. Kemahiran Menulis

Siswa dapat menulis sebuah makalah yang berbicara tentang problema kemasyarakatan sambil mengemukakan pendapat penulis setelah mengutip pendapat para pakar.

4. Superior

a. Kemahiran Mendengar

Siswa dapat memahami dialog yang panjang dalam seminar resmi dengan menggunakan Bahasa Arab

- Fush-ha*. Ssiwa sanggup menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu secara spontan.
- b. Kemahiran Berbicara
Siswa sanggup mengeluarkan pendapat atau memberikan ceramah dengan mempergunakan Bahasa Arab yang dipergunakan dalam seminar tingkat daerah dan tingkat nasional.
 - c. Kemahiran Membaca
Siswa dapat membaca dan memahami isi sebuah tulisan ilmu atau membaca buku ilmu pengetahuan yang ditulis dengan Bahasa Arab *Fush-ha*.
 - d. Kemahiran Menulis
Siswa dapat menulis sebuah pasal atau makalah ilmiah dengan Bahasa Arab *Fush-ha*.
5. Distinguished
- a. Kemahiran Mendengar
Siswa pada tahap ini sanggup memahami kandungan teks sastra yang mengungkapkan perasaan batin penyair melalui *majaz* dan *isti'arah*
 - b. Kemahiran Berbicara
Siswa sanggup mengungkapkan pemikiran dan perasaannya dengan mempergunakan Bahasa Arab *Fush-ha* secara benar. Ungkapan dalam pembicaraannya berlandaskan teori Ilmu Balaghah.
 - c. Kemahiran Membaca
Siswa sanggup membaca, memahami dan meresapi teks sastra yang berbobot atau dia dapat memahami teks ilmiah *Bahasa Arab Fush-ha* dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya.
 - d. Kemahiran Menulis
Siswa sanggup menulis makalah ilmiah atau laporan perjalanan dengan mempergunakan teori Ilmu Balaghah dan ungkapan ilmiah yang ada pada setiap disiplin ilmu pengetahuan. Kualitas tulisan siswa mendekati tulisan penutur asli (native speaker)..

Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Pengajaran bahasa Arab di dayah/pesantren lebih terfokus pada ilmu nahwu dan pemahaman teks. Bahasa Arab yang

diajarkan pada dayah/pesantren adalah bahasa standar (*fush-ha*). Kitab-kitab yang menjadi bahan ajar adalah tulisan para pakar bahasa seperti Alfiah Ibnu Malik dan Syarah Ibnu Aqil. Bahan ajar yang lain berasal dari kitab fiqh seperti Qalyubi dan Umairah, kitab tafsir seperti tafsir Baidhawi, kitab tasawuf seperti kitab Ihya Ulumiddin. Bahasa Arab yang dipergunakan pada beberapa abad yang lalu tentu berbeda dengan bahasa Arab modern.

Pada mukaddimah kitab nahwu yang ditulis pada abad ke 7 H berbeda dengan teks mukaddimah kitab nahwu pada abad ke 15 H.

أما بعد فإن علم العربيّة من أجل العُلوم فائدة وأفضلها عائِدَة وَحِكْمَة وافرة جمّة ومعرفته تُفْضِي إِلَى معرفة العُلوم المهمة والكتب المؤلّفة فِيهِ تفوت الإحصاء عدا وَتُخْرِجُ عَن الضَّبْطِ جِدا وأنفعها أوسطها حجما وأكثرها علما

Teks ini berasal dari mukaddimah kitab *اللباب في علل البناء* tulisan Abu al-Baqa' al-Ukbary al-Baghdadi meninggal tahun 616 H. Dalam teks ini terkesan banyak sajak yang terdapat pada kata *فائدة*, *جمّة*, *عائِدَة*, *المهمة*.

- سيدي القارئ إن هذه الخلاصة لم يقصد بها أن تكون متنا من متون النحو التي تعز على الحصر وإنما أريد لها أن تحقق الأمور التالية :
1. أن تكون تطبيقا للدراسة النظرية المشار إليها وذلك بإبراز تضافر القرائن على بيان المعنى.
 2. أن تكون مركزة تركيزا شديدا بحيث تخلو من إيراد الشواهد إلا في أضيق الحدود.
 3. أن تلجأ إلى نوع جديد من عرض حقائق النحو عن طريق الأشكال الإيضاحية المعينة على تصور العلاقات بين الأحكام.

4. أن تكون مبنية على أنواع الجمل للوصول من داخلها إلى أبواب المفردات طمعا في أن يكون ذلك أكثر كشافا عن الأساليب النحوية.

5. اشتملت أمثلة القواعد في هذه الخلاصة على لفظ "زيد" و "عمرو" في معظم الحالات وجعلت ذلك موازيا لما في علم الرياضة من رمزي "س" و "ص" فالمهم هو المثال أما أناقة العبارة فتلتبس من الشواهد لا في المثال.

Teks di atas berasal dari mukaddimah kitab الخلاصة النحوية tulisan Prof. Dr. Tammam Hasan berkebangsaan Mesir, masih hidup sekarang ini. Dalam teks ini tidak ada sajak. Sistematika penyajian yang jelas seperti adanya penomoran membuat pembaca mudah memahaminya.

Lulusan dayah/pesantren menemukan kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga kota Cairo karena penguasaan bahasa Arabnya terbatas pada ilmu nahwu sebagai bahan untuk memahami kitab berbahasa Arab. Kesulitan yang serupa dijumpai oleh lulusan Madrasah Aliyah. Salah satu sebab adalah buku siswa ditulis dengan Bahasa Indonesia dan guru mengajar bahasa Arab dengan memakai bahasa Indonesia. Sebagai contoh Buku Siswa Bahasa Arab Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, Kementerian Agama Republik Indonesia, Cetakan ke-1, 2014.

Subyek ajar 'al-Athaf'

Huruf 'athaf, contoh kalimat, dan kaedah.

Contoh kalimat (berbaris)

"و" يجتمع المدرسون والطلبة والطالبات في القاعة.

Kaedah ilmu nahwu disajikan dengan bahasa Arab yang berbaris dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

القاعدة

1. العطف تابع يتوسط بينه وبين متبوعه أحد أحرف العطف

2. من أحرف العطف الواو و لا و ثم و لكن و حتى و الفاء و بل و أو

1. Athaf ialah pengikut yang di antaranya dan yang diikuti terdapat salah satu huruf ‘athaf.
2. Salah satu huruf ‘athaf ialah wawu, la, tsumma, lakin, hatta, fa, bal dan aw.

تدريبات على القاعدة

1. اختر حروف العطف المناسبة ! الأسئلة.
2. ضع في المكان الخالي معطوفا مناسباً ! الأسئلة .
3. القراءة : المهنة

Kemahiran berbahasa terbagi atas : mendengar (الاستماع), berbicara (التكلّم) membaca (القراءة) dan menulis (الكتابة). Secara global kemahiran itu dibagi kepada dua : menerima (berita) dan memberi (berita). Menerima berita terbagi kepada dua : mendengar dan membaca. Kemahiran membaca kitab klasik sudah dikuasai oleh alumni dayah/pesantren, tetapi memahami kitab Arab modern masih diragukan. Menerima berita (mendengar dan membaca) sangat lemah pada alumni madrasah aliyah, karena bahan ajar dan bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia. Adapun kemahiran memberi (berita) terbagi kepada dua: berbicara dan menulis.

Kedua kemahiran ini sangat lemah pada alumni dayah dan madrasah aliyah. Satu-satunya harapan tersisa pada alumni dayah terpadu. Kemahiran memberi (berita secara lisan dan tulisan) adalah tujuan dari pengajaran bahasa asing. Bila seorang siswa dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya secara jelas dengan menggunakan bahasa yang benar itulah tujuan utama dari pengajaran bahasa.⁷

Pengaruh Bahasa Ibu dalam Kemahiran Berbahasa

Bagi pelajar Indonesia yang baru sampai di tanah Arab, tentu dominasi bahasa ibu masih nampak dalam kemahiran berbahasa. Oleh sebab itu sebaiknya dia mencari perbandingan antara bahasa ibu dengan bahasa asing yang sedang dipelajari.

⁷Kamil al-Khuiski, *al-Maharat al-Lughawiyah*, Riyadh: Dar al-Ma’rifah al-Jami’iyah, 2009), hal. 11

Dalam mencari persamaan atau perbedaan antara kedua bahasa ini sebaiknya dia memulai mempergunakan pola bahasa yang ada titik persamaan antara keduanya agar memudahkan dia untuk menguasai pola bahasa asing yang sedang dipelajari. Salah seorang pakar pengajaran bahasa asing menyatakan perlunya buku pelajaran bahasa asing yang dipersiapkan dengan baik . dengan cara mencari titik persamaan atau perbedaan antara kedua bahasa itu untuk menyingkirkan kesulitan dalam mempelajari bahasa asing.⁸

Pelajar dari Indonesia membawa perbendaharaan kosa kata dan kalimat berbahasa Arab yang terbatas sesuai dengan kebudayaan Indonesia, bertemu dengan bahasa Arab yang dipakai oleh penutur asli sesuai dengan kebudayaan Arab (Mesir). Moral bangsa Mesir berbeda dengan moral bangsa Indonesia. Orang Indonesia memberi salam sambil mengangkat tangan kanan, sementara orang Mesir memberi salam dengan mengangkat tangan kanan atau kiri. Makian orang Indonesia berbeda dengan makian orang Mesir.

Binatang yang ada di Indonesia berbeda dengan binatang yang ada di Mesir. Keledai, unta dan singa tidak ada di Indonesia . Itulah sebabnya kata mutiara Arab:

لسانكم أسد لكم diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia :

Lidahmu harimaumu, bukan Lidahmu singamu.

Menerjemahkan kalimat dalam Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab menemukan beberapa kendala karena perbedaan gaya bahasa (uslub). Misalnya : Saya mengulang pelajaran siang dan malam. Kalimat ini kalau diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab:

أذاكر دروسي نهارا وليلا Kalimat ini janggal dalam uslub Arabi

karena kebiasaan mereka mengatakan makna yang serupa : إذاكر

دروسي ليلا ونهارا

Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

إني دعوت قومي ليلا ونهارا (نوح)

⁸Robert Lado dalam Mahmud Ibrahim Shini dkk, *al-Taqabul al-Lughawi wa Tahlil al-Akhtha'*, Riyadh: Jami'ah al-Malik Suud, 1982), hal. 6

Saya mempunyai tiket PP (pulang-pergi). Terjemahan harfiah ke dalam bahasa Arab adalah : لي تذكرة إيابا وذهابا . Terjemahan ini kurang tepat. Terjemahan yang tepat adalah : و إيابا : لي تذكرة ذهابا

Siapa namamu? Diterjemahkan : من اسمك؟, terjemahan ini keliru. Terjemahan yang tepat adalah : ما اسمك؟

“Hamka ulama besar” diterjemahkan kedalam bahasa Arab: حامكا علماء كبير

Kalimat ini salah dalam uslub Arabi karena kata علماء adalah jamak (plural) dalam Bahasa Arab, sementara kata ulama boleh digunakan untuk satu (single) atau jamak (plural) dalam Bahasa Indonesia.

Jumlah *fi'liyah* dalam bahasa Arab, kadang-kadang diterjemahkan ke dalam jumlah *ismiyah* dalam Bahasa Indonesia

ولو بسط الله الرزق لعباده لبغوا في الأرض (الشورى 27)

“Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi...”⁹

Bentuk kalimat *ma'lum* diterjemahkan kepada bentuk *majhul*.

فأخذتهم الصيحة مشرقين (الحجر 73)

“Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit.”¹⁰ ((Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2004, hal. 360)

Kemudahan Belajar Bahasa Arab dalam Masyarakat Arab

Keberhasilan mempelajari bahasa Arab bukanlah dengan menguasai kosakata, kaedah bahasa dan susunan kalimatnya, tetapi

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2004), hal. 697

¹⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hal. 360

lebih dari itu dengan menguasai budaya yang ada dalam masyarakat yang mempergunakan bahasa tersebut. Mempelajari Bahasa Arab dalam masyarakatnya lebih menyenangkan, karena pelajar tidak perlu menghafal kaedah bahasa yang rumit itu, tetapi cukup saja dia meniru bentuk kata dan kalimat yang dipergunakan oleh penutur asli. Pelajar asing sedang belajar bahasa dalam sebuah masyarakatnya dapat memahami sebuah kata atau kalimat dan pemakainnya dalam situasi tertentu. Oleh sebab itu seorang pelajar asing sebaiknya pada tahap pertama menginjak kaki di negara asing bertemu dan bergaul dengan anggota masyarakat. Seorang pelajar yang baru datang ke kota Cairo misalnya dengan mudah bertemu dengan pemuda atau pemudi Cairo sambil mencoba mempergunakan bahasa Arab yang sudah dipelajari di Indonesia. Hampir dapat dipastikan pemuda atau pemudi Cairo akan melayani tamunya dengan berbicara panjang lebar dengannya. Kebiasaan pemuda Cairo akan menjawab panjang lebar sebuah pertanyaan yang diajukan oleh tamunya. Atau ketika seorang asing datang ke perkampungan di pinggir kota Cairo akan dikerumuni oleh anak-anak dengan mengajukan berbagai bentuk pertanyaan. Di sinilah kelihatan mudahnya mempejari bahasa Arab di dalam masyarakat Arab. Tanpa disadari pelajar ini mendapat pengetahuan baru tentang pemakaian sebuah kata, seperti kata *sayyid* dan *fadhilah*. Kata pertama dipergunakan kepada para pembesar sementara kata ke dua diperuntukkan kepada orang alim. Hal ini tentu berbeda antara system pemerintahan demokrasi dengan system pemerintahan kerajaan. Dalam Kerajaan Saudi Arabia misalnya kata *as-sumuw* diperuntukkan bagi anggota kerajaan, berbeda dengan kata *sa'adah* dan *ma'ali* yang dipakai di kalangan rakyat.

Tantangan Bagi Siswa Asing

Sangat disayangkan seorang siswa Indonesia ketika berurusan dengan pihak imigrasi tidak dapat mengisi formulir imigrasi. Hal yang serupa terjadi bila siswa yang lain tersesat ketika mencari rumah temannya. Dia bertanya kepada orang Mesir tentang jalan dan nomor rumah tertentu. Terjadilah diskusi ringkas anata kedua mereka.. Siswa ini kesulitan mengungkapkan pikiran dan isi hatinya. Siswa yang pertama lemah dalam *التعبير الوظيفي* dan

siswa kedua lemah dalam *التعبير الإبداعي*. Yang dimaksud dengan *التعبير الوظيفي* adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran sesuai dengan pola yang telah disepakati seperti mengisi formulir, membaca berita, dan mengulangi cerita. Yang dimaksud dengan *التعبير الإبداعي* adalah kemampuan untuk menmgungkapkan pikiran dengan pola bebas seperti menulis cerita dengan happi ending atau sed ending, menulis cerita dengan menggambarkan alam semesta atau menulis cerita yang bertumpu pada khayal penulis.¹¹

Solusi Yang Ditawarkan.

Sebaiknya ada semacam test bahasa (Arab) bagi siswa atau mahasiswa yang akan meneruskan studinya ke negara Timur Tengah. Apabila siswa Indonesia ingin meneruskan studinya ke universitas di negara Timur Tengah , dia harus mengikuti test bahasa yang diadakan oleh Kementerian Agama. Sedangkan mahasiswa Indonesia yang ingin meneruskan studinya pada universitas di negara Timur Tengah untuk memperoleh ijazah strata dua sebaiknya dia mengikuti test bahasa yang diadakan oleh kedutaan negara yang bersangkutan. Bila mahasiswa Indonesia yang ingin meneruskan studinya pada universitas di negara Timur Tengah untuk memperoleh ijazah strata tiga sebaiknya dia mengikuti test bahasa yang diadakan oleh universitas yang bersangkutan dan menyiapkan sebuah makalah ilmiah dalam Bahasa Arab sesuai dengan jurusan yang ingin dia masuki.

Siswa yang ingin meneruskan studinya pada salah satu universitas di Timur Tengah, dia harus menguasai empat kemahiran berbahasa walaupun tidak berimbang. Artinya, seorang siswa sudah dapat memahami kitab berbahasa Arab klasik, tetapi belum mampu berbicara dengan lancar.dan belum sanggup menulis karya ilmiah.. Dengan modal memahami Bahasa Arab Fush-ha Klasik setelah bekerja keras dapat memahami Bahasa Arab Modern dan Bahasa Arab Slang Kalangan Ilmuan. Adapun penguasaan Bahasa Arab Slang Kalangan Terpelajar dan Bahasa Arab Slang Kalangan Buta Huruf dapat dipelajari setelah bergaul lama dengan

¹¹Kamil al-Khuiski, *al-Maharat ...*hal. 11-12

masyarakat Arab atau sering mengikuti cerita bersambung di radio dan film seri di televisi.

Siswa lulusan dayah terpadu terasa lebih mudah menyesuaikan dirinya dengan masyarakat di negara Timur Tengah karena penguasaan Bahasa Arab mencakup empat aspek kemahiran, walaupun tidak berimbang. Sedangkan lulusan Madrasah Aliyah yang mempelajari Bahasa Arab dengan perantaraan Bahasa Indonesia sulit beradaptasi dengan masyarakat Arab. Dia akan mengambil waktu yang lama –setahun misalnya– untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dimana dia hidup. Lulusan dayah/pesantren lebih sulit lagi beradaptasi dengan lingkungan dimana dia hidup karena pengajaran Bahasa Arab sangat terfokus pada kemahiran membaca, sedangkan kemahiran yang lain diabaikan. Bahan bacaan Bahasa Arab yang dikuasai adalah tulisan ulama terdahulu dengan memakai Bahasa Arab Klasik (*fush-ha al-Turats*).

Peran Rumah Persatuan Daerah

Peran rumah persatuan mahasiswa daerah (paguyuban) sangat penting dalam menerima siswa/mahasiswa baru. Siswa atau mahasiswa baru merasa asing hidup di tengah masyarakat Arab. Teman-teman yang sudah lama bergaul dengan masyarakat Arab dapat mentransfer pengalaman mereka kepada siswa/mahasiswa baru. Mereka dapat membimbing teman baru dalam berurusan dengan pegawai universitas, fakultas dan instansi terkait. Tetapi ada juga segi negatif dari teman-teman lama terutama mereka yang gagal dalam menempuh studi di universitas yaitu mereka menceritakan hal-hal yang negatif dari sistem pengajaran di sebuah universitas. Seolah-olah kegagalan itu disebabkan oleh sistem pengajaran di universitas atau sikap dosen dalam memberi perkuliahan. Pada hal kegagalan itu lebih banyak ditentukan oleh tingkah laku mahasiswa itu sendiri. Segi negatif yang lain dari rumah paguyuban adalah penghuninya selalu menggunakan bahasa daerah dari pada menggunakan Bahasa Arab. Bergaul dengan orang Arab secara tidak langsung kita belajar bahasa dan budaya mereka. .

Penyesuaian diri dengan masyarakat Arab memerlukan kepada kesediaan seorang siswa/mahasiswa meninggalkan kampung halaman untuk hidup dalam masyarakat Arab. Sekarang

kejadiaannya menjadi terbalik dengan adanya usaha mendirikan sekolah di daerah-daerah Indonesia oleh negara Arab seperti sekolah yang dibangun oleh pemerintah Qatar, Emirat, Kuwait dan Saudi Arabia. Biasanya mereka tidak percaya seratus persen pengajaran Bahasa Arab dilaksanakan oleh guru Indonesia lulusan Timur Tengah tetapi kebanyakan mata kuliah Bahasa Arab diajarkan oleh beberapa guru yang dikirim langsung dari negara Arab. Mereka diwajibkan untuk mengajar dengan Bahasa Arab *Fush-ha*, tetapi mereka akan menggunakan bahasa slang dalam percakapan di luar kelas. Disini kita orang asing dapat memanfaatkan waktu untuk menyimak bagaimana pengucapan Bahasa Arab *Fush-ha* oleh orang Arab sendiri (native speaker) dan bagaimana pula pengucapan Bahasa Arab *Slang*?

C. Penutup

Untuk mengatasi kesulitan bagi siswa atau mahasiswa Indonesia yang berkeinginan untuk meneruskan studinya ke universitas di negara Timur Tengah dalam rangka penguasaan bahasa Arab adalah dapat dipertimbangkan hal-hal berikut dalam lembaga pendidikan sebagai berikut:

1. Metode pengajaran Bahasa Arab terus diperbaharui. Pengajaran yang terfokus pada memahami kitab diperluas menjadi pengajaran yang memperhatikan empat kemahiran berbahasa.
2. Bobot pengajar mata pelajaran Bahasa Arab harus selalu ditingkatkan.
3. Materi yang diajarkan harus selalu disesuaikan dengan perkembangan Bahasa Arab di negara Timur Tengah. Di samping diajarkan Bahasa Arab Klasik juga diajarkan Bahasa Arab Modern.
4. Harus diciptakan atau diperoleh lingkungan Bahasa Arab dengan merantau ke salah satu negara Timur Tengah. Kalau seseorang tidak sanggup berangkat ke Timur Tengah, maka orang Timur Tengah sekarang telah bersedia untuk membangun sekolah Bahasa Arab di Indonesia. Semoga ada manfaatnya bagi penggemar Bahasa Arab. Amin

REFERENSI

Abdu al-Haqal-Hawwasi, *al-Muallaqat* (Amman: Dar al-Fath, 2033)

Abdurrahim al. Kurdi, *Nahwa Tahqiq al-Ma'ayir al-Alamiyyah li al-Manahij al-Dirasiyyah li Ta'limi al-Lughah al-Arabiyyah li al-Nathiqin bi Ghairiha*, dalam Majmu'ah Buhuts al-Lughah al-Arabiyyah Asas al-Tsqafah al-Insaniyyah, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015)

Kamil al-Khuisi, *al-Maharat al-Lughawiyyah*, Riyadh: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyyah, 2009)

Kementerian Agama Republik Indonesia, Buku Siswa Bahasa Arab Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, Cetakan ke-1, Jakarta, 2014.

Muhammad Khalafan, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li an-Nathiqin bi Ghairiha min Khilali Tsaqafatiha*, dalam Majmu'ah Buhuts al-Lughah al-Arabiyyah Asas al-Tsqafah al-Insaniyyah, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015

Mahmud Fahmi Hijazi, *Ilmu al-Lughah al-Arabiyyah*, Dar Gharib, t.t)

Ramdhan Abdu al-Tawwab, *al-Tathawwur al-Lughawi* (Cairo: Maktabah al-Khanji, 1990)

Robert Lado dalam Mahmud Ibrahim Shini dkk., *al-Taqabul al-Lughawi wa Tahlil al-Akhtha'*, Riyadh: Jami'ah al-Malik Suud, 1982)

Said Muhammad Badawi, *Mustawayat al-Arabiyyah al-Muashirah*, Cairo Dar al-Salam, 2012)